

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN RIWAYAT KELUARGA DENGAN PERILAKU MEROKOK PESERTA DIDIK LAKI-LAKI DI MTs NEGERI TAMBAK

Sjamsul Huda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>MTs Negeri Tambak, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia  
Email:sjamsul.huda81@gmail.com

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Menurut survei di beberapa sekolah, setiap siswa di sekolahnya mulai mengenal bahkan mencoba merokok dengan persentase 40% sebagai perokok aktif yang terdiri atas 35% putra dan 5% putri. Meningkatkan jumlah perokok pada usia remaja salah satu dipengaruhi perilaku merokok orangtua.

**Tujuan:** Tujuan Penelitian ini mengetahui hubungan pengetahuan dan riwayat keluarga dengan perilaku merokok peserta didik laki-laki MTs Negeri Tambak.

**Metode:** Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *case control*. Kasus peserta didik yang merokok dan kontrol peserta didik yang tidak merokok. Populasi seluruh siswa laki-laki kelas 8 dan 9 MTs Negeri Tambak sebanyak 197 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan besar sampel sebanyak 60. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*( $\chi^2$ ).

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan peserta didik tentang rokok sebagian besar baik (63,3 %), sebagian besar dengan riwayat keluarga sebagai perokok (71,7 %), perilaku merokok peserta didik sebagian besar > 1 tahun (23 %).

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara pengetahuan (p value : 0,001) dan riwayat keluarga ( p value : 0,022) dengan perilaku merokok peserta didik. Saran bagi orang tua dan guru agar tidak memiliki perilaku merokok. Bagi sekolah meningkatkan pengetahuan dengan cara pemasangan poster tentang bahaya rokok dan area bebas rokok di seluruh ruangan sekolah.

*Kata kunci : perilaku merokok, keluarga, pengetahuan*

## PENDAHULUAN

Rokok dan merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Dalam rokok terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok.

Terbukti bahaya merokok bukan saja milik perokok tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya (Aditama, 2009).

Indonesia termasuk 5 negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia. Konsumsi tembakau di Indonesia meningkat 7 kali lipat dalam jangka waktu 3 tahun (2010-2013) dan prevalensi penggunaan tembakau di Indonesia telah meningkat dalam segala usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perokok di Indonesia cenderung bertambah yaitu 31,5% dari penduduk Indonesia tahun 2001, bahkan lebih dari 50% dengan sampel di suatu daerah, dan semakin dini dari segi usia memulai merokok. (Rochadi,

2014). Penanggulangan masalah rokok di Indonesia memang sangat dilematis. Di satu sisi, industri rokok dianggap sebagai penghasil pajak paling besar dibandingkan dengan sektor lain. Meski keberadaannya memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat, tetapi banyak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok. Penyakit tersebut merupakan penyebab kematian utama. Beberapa penyakit yang cukup berisiko tinggi pun siap menghampiri pemakainya, seperti impotensi, kanker paru-paru, jantung koroner, bronchitis kronis. Bahaya merokok bagi pelajar diantaranya dapat meningkatkan resiko kanker paru-paru dan penyakit jantung di usia yang masih muda. Selain itu kesehatan kulit tiga kali lipat lebih berisiko terdapat keriput di sekitar mata dan mulut. Kulit akan menua sebelum waktunya atau biasa disebut penuaan dini. Dari segi reproduksi, merokok di usia dini bisa menyebabkan impotensi dan mengurangi jumlah sperma pada pria dan mengurangi tingkat kesuburan pada wanita.(Aditama, 2009).

Usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun. Mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun (Sarwono, 2005). Menurut survei di beberapa SMP di Jakarta, setiap siswa di sekolahnya mulai mengenal bahkan mencoba merokok dengan presentase 40% sebagai perokok aktif yang terdiri atas 35% putra dan 5% putri. Berdasarkan pemantauan lanjutan dari para pelajar yang merokok itu, sebanyak 25% remaja drop out yang berasal dari

keluarga konservatif, lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. (Mu'tadin Z, 2013). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan, riwayat keluarga dan perilaku merokok, hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok, hubungan riwayat keluarga dengan perilaku merokok peserta didik laki-laki MTs Negeri Tambak.

#### **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan desain *case control*. Dalam penelitian ini kasus adalah peserta didik yang merokok sedangkan kontrol adalah peserta didik yang tidak merokok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas 8 dan 9 MTs Negeri Tambak sebanyak 197 siswa. Pengambilan sampel menggunakan jenis *non probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling* dan besar sampel sebanyak 60, dengan rincian 30 responden siswa yang merokok dan 30 responden siswa yang tidak merokok. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Kuisisioner variabel pengetahuan menggunakan *skala Guttman*. Analisa data meliputi *univariate* berupa distribusi dan persentase dari tiap variabel dan analisis analisis *bivariate* menggunakan uji *Chi Square ( $X^2$ )* pada taraf kepercayaan 95 %.

## HASIL

Tabel 1. Perilaku merokok, riwayat keluarga dan pengetahuan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Status Merokok		
Tidak Merokok	30	50
Merokok	30	50
Lamanya Merokok		
Tidak Merokok	30	50
< 6 Bulan	8	13
> 6 Bulan	8	13
> 1 Tahun	14	23
Riwayat Keluarga		
Tidak Ada Perokok	17	28,3
Ada Perokok	43	71,7
Pengetahuan Tentang Rokok		
Pengetahuan Baik	41	63,3
Pengetahuan Kurang	19	31,7
Jumlah Rokok/Hari		
Tidak merokok	30	50
< 3 Batang	19	31,7
> 3 Batang	11	18,3

Tabel 2. Hubungan Riwayat Keluarga dengan Perilaku Merokok

Riwayat Keluarga	Perilaku Merokok		Total	p value	OR(95%CI)	X <sup>2</sup>
	Merokok	Tidak Merokok				
	f(%)	f(%)	f(%)			
Ada	26 (43,3%)	17 (28,3%)	43 (71,7)	0,022	4,9 (1,387-17,8)	5,253
Tidak Ada	4 ( 6,7%)	13 (21,7%)	17 (28,3)			
Total	30 (50%)	30 (50%)	60 (100)			

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa persentase siswa yang merokok lebih besar (43,3%) pada keluarga yang di lingkungan rumahnya ada perokok dibanding yang tidak ada perokok di rumahnya (6,7%). Hasil uji statistik menunjukkan p value (0,022) lebih kecil dari 0,05, artinya ada hubungan antara

perilaku merokok siswa dengan adanya keluarga yang merokok di lingkungan rumahnya. Nilai OR (Odds Rasio) sebesar 4,9 artinya keluarga yang ada riwayat perokok berisiko 4,9 kali memiliki anak yang perokok dibanding keluarga yang tidak merokok.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Pengetahuan	Perilaku Merokok		Total	p value	OR(95%CI)	X <sup>2</sup>
	Merokok	Tidak Merokok				
	f(%)	f(%)	f(%)			
Baik	14(23,3%)	27(45%)	41 (68,3%)	0,001	10,3 (2,55-41,4)	11,1
Kurang	16 (26,7%)	3 ( 5%)	19 (31,7%)			
Total	30 (50%)	30 (50%)	60 (100%)			

## **S Huda | Hubungan Pengetahuan dan Riwayat Keluarga dengan Perilaku Merokok**

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa persentase siswa yang pengetahuan tentang rokok kurang lebih banyak yang merokok (26,7%) dibanding yang tidak merokok (5%). Hasil uji statistik menunjukkan p value (0,001) lebih kecil dari 0,05, artinya ada hubungan antara perilaku merokok siswa dengan pengetahuan tentang rokok. Nilai OR (Odds Rasio) sebesar 10,3 artinya siswa yang pengetahuannya kurang berisiko 10,3 kali mempunyai perilaku merokok.

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Gambaran perilaku merokok**

Hasil penelitian menunjukkan siswa mulai merokok pada saat mulai masuk pendidikan sekolah menengah pertama, karena dari hasil penelitian ini sebagian besar (16 dari 30 siswa yang merokok) mulai merokok kurang lebih antara 6 bulan sampai 1 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa di Indonesia, kebanyakan anak-anak remaja mulai merokok karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya merokok, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Merokok pada remaja karena kemauan sendiri disebabkan oleh keinginan menunjukkan bahwa dirinya telah dewasa. Umumnya mereka mulai dari perokok pasif (menghisap asap rokok orang lain yang merokok) lantas jadi perokok aktif. Mungkin juga semula hanya mencoba-coba kemudian menjadi ketagihan akibat adanya nikotin di dalam rokok. Hampir disetiap tempat berkumpul remaja atau anak-anak usia sekolah menengah kita menemukan para remaja merokok. (Afriyani, 2013). Hasil penelitian menunjukkan perilaku

merokok siswa masih tergolong ringan karena antara 1-3 batang perhari, namun jika hal ini tidak dilakukan upaya pencegahan maka kebiasaan merokok tersebut akan mempengaruhi teman lainnya. Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah sosial dimana remaja yang semestinya tidak merokok berdasarkan pertimbangan-pertimbangan baik dari dampak yang ditimbulkan maupun dari pandangan sosial masyarakat yang menganggap bahwa remaja yang merokok dianggap sebagai suatu penyimpangan sosial. Menjadi perokok berat merupakan hasil dari proses eksperimen yang umumnya dimulai sejak masa remaja. Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Nashori, F dan Indirawati, E. (2007)

#### **2. Hubungan riwayat keluarga dan perilaku merokok**

Hasil penelitian menunjukkan keluarga yang ada riwayat perokok berisiko 4,9 kali memiliki anak yang perokok dibanding keluarga yang tidak merokok. Menurut Puryanto (2009), menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja diantaranya yaitu keluarga yang meliputi orang tua, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik

## **S Huda | Hubungan Pengetahuan dan Riwayat Keluarga dengan Perilaku Merokok**

dalam cara berpikir maupun bersikap. Hal ini berhubungan dengan tingkah laku anak yang dilakukan dirumah, disekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Banyaknya permasalahan yang terjadi pada remaja salah satunya yaitu perilaku menyimpang remaja. Perilaku tersebut dapat meliputi perilaku merokok remaja yang dapat mengganggu lingkungan sekitar. Peran orang tua dan guru disekolah sangat penting dalam pembentukan sikap remaja. Adanya akses informasi yang jelas dan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian remaja ke arah yang positif diharapkan menjadi cara untuk mengurangi sikap dan perilaku yang menyimpang pada remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana seseorang sedang mengalami masa kritis yang disebabkan karena ia akan beranjak menuju kedewasaan. Dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang sedang sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintainya dan dekat dengannya terutama dari keluarga. Dengan demikian komunikasi antara anggota keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. Kurangnya komunikasi antara anggota keluarga dapat menjadi penyebab utama dari timbulnya berbagai masalah pada remaja. Kenakalan remaja, seperti perilaku merokok, dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orang tua telah sibuk dengan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, untuk

mengatasi masalah kenakalan remaja yang paling dominan adalah dari keluarga yang merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak. Di dalam menghadapi kenakalan anak pihak orang tua hendaknya dapat mengambil dua sikap bicara yaitu sikap atau cara-cara yang bersifat preventif dan cara yang bersifat represif (Afriani, 2013)

Faktor penyebab remaja merokok biasanya dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan bisa saja dari faktor keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan. Seperti yang disampaikan oleh Komasari, D dan Helmi, F. (2000). bahwa remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok. Seperti remaja laki-laki yang merokok disebabkan karena ia melihat ayahnya merokok. Bagi remaja solidaritas kelompok adalah suatu hal yang penting. Remaja cenderung untuk melakukan apa yang sering dilakukan kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja, merokok adalah suatu aktivitas yang sering dilakukan maka remaja yang tergabung di dalamnya cenderung untuk melakukan aktivitas merokok

Menurut Glanz K. et al dalam Sitepoe (2000) seseorang mulai merokok akibat pengaruh lingkungan sosial : teman-teman, kawan sebaya, orang tua, saudara-saudara dan media. Sedangkan menurut Smet dalam Sumantri, J. (1994) menyatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor sosio cultural seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi dan tingkat pendidikan. Merokok tahap awal itu dilakukan dengan teman-teman (64%),

## **S Huda | Hubungan Pengetahuan dan Riwayat Keluarga dengan Perilaku Merokok**

seorang anggota keluarga bukan orangtua (23%), tetapi secara mengejutkan bagian besar juga dengan orang tua(14%). Hal ini mendukung hasil penelitian yang mengatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok remaja dan pengaruh teman sebaya. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif. Orang tua yang merokok bisa menjadi contoh yang paling kuat bagi anak dalam memutuskan merokok. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku merokok dan menjadi permisif dengan hal tersebut sangat berperan untuk menjadikan anaknya terutama remaja untuk menjadi perokok. Kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. Ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan masa dimana individu mulai ingin mencoba-coba sesuatu hal yang baru termasuk merokok. Kurangnya perhatian dari orang tua dan seringnya memberikan hukuman secara fisik yang terlalu keras merupakan salah satu penyebab depresi pada anak remaja sehingga menyalurkan kemarahannya pada rokok. Kemungkinan besar sang anak juga meniru kebiasaan orang tuanya yang merokok. Bila dibandingkan dengan anak remaja yang hidup dikalangan keluarga bahagia dan menerapkan ajaran nilai-nilai sosial dan agama, tentunya berbeda.

Remaja ini akan merasa segan kepada orangtuanya jika merokok. Apalagi bila orang tuanya tidak merokok. (Komalasari dan Helmi, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa yang mempunyai riwayat di dalam keluarga ada perokoknya kecenderungan untuk merokok lebih besar. Salah satu tugas perkembangan masa remaja tersulit adalah hal yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari proses sosialisasi sebagai kelompok. Pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, Pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Sehingga bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau merokok maka remaja cenderung akan mengikutinya (Hurlock, 2004)

### **3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok**

Hasil penelitian menunjukkan siswa yang pengetahuannya kurang berisiko 10,3 kali mempunyai perilaku merokok. Kenyataan yang ada sekarang bahwa siswa remaja yang seharusnya lebih paham tentang informasi – informasi tentang bahaya merokok, namun seringkali pengetahuan yang dimiliki tidak berdampak pada perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sependapat dengan Notoatmodjo (2010), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya yaitu didukung oleh faktor ekonomi, kebiasaan dilingkungan sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan ada tidaknya sosialisasi.

## **S Huda | Hubungan Pengetahuan dan Riwayat Keluarga dengan Perilaku Merokok**

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan sosial dan pengalaman. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah lebih baik termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup yang sehat salah satunya dengan menghindari tidak merokok. Semakin banyak informasi tentang dampak negatif merokok harapannya semakin banyak pola pengetahuan yang di miliki, yang pada akhirnya berimplikasi pada perilaku untuk tidak merokok.

Menurut Puryanto (2009), mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Dengan demikian peran pendidikan dalam transfer pengetahuan sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan perilaku merokok yang kurang baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin meningkat atau baik tingkat pengetahuan yang artinya untuk mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Setiap orang yang merokok

akan sangat membahayakan kesehatan, baik bagi kesehatan dirinya sendiri maupun orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Zat-zat yang terkandung dalam rokok membahayakan kesehatan. Zat-zat tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti : jantung, kariker paru-paru, esopagus, laring, kelainan rongga mulut, impotensi, bagi ibu hamil akan membahayakan janinnya, dan menjadi pencetus mudahnya terkena AIDS (Puspitasari dkk, 2010).

### **KESIMPULAN**

Gambaran Pengetahuan peserta didik tentang rokok sebagian besar baik (63.3 %), sebagian besar dengan riwayat keluarga sebagai perokok (71,7 %), perilaku merokok peserta didik sebagian besar > 1 tahun (23 %). Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok peserta didik (p value = 0,001). Ada hubungan antara riwayat keluarga dengan perilaku merokok peserta didik (p value = 0,022)

### **SARAN**

Bagi peserta didik diharapkan pengetahuan tentang rokok yang diperoleh dari berbagai sumber dapat diterapkan untuk tidak mencoba dengan perilaku merokok. Bagi orang tua diharapkan bisa sebagai teladan bagi anak-anaknya dengan cara tidak memiliki perilaku merokok. Bagi guru yang masih memiliki perilaku merokok diharapkan untuk tidak merokok di area madrasah. Bagi madrasah/sekolah perlu terus meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan cara pemasangan banner/poster tentang rokok dan banner

area bebas rokok di seluruh ruangan madrasah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, 2009, *Rokok dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Paru*. Jakarta. Jurnal Dokter Keluarga Indonesia
- Afriani, 2013. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pergaulan Remaja*. <http://afriyaniremaja.blogspot.com/>. Dia kseses pada tanggal 19 february 2015.
- Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, M., 2009. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta. Penerbit Riz'ma,
- Komasari, D dan Helmi, F. 2000. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Yogyakarta. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mu'tadin Z, 2013, *Remaja dan Rokok*, <http://www.Sekolah Indonesia. com>, diakses tanggal 1 Januari 2015
- Nashori, F dan Indirawati, E. 2007. *Peranan Perilaku Merokok Dalam meningkatkan Suasana Hati Negatif (Negative Mood States) Mahasiswa*. Jakarta. Jurnal psikologi Proyeksi.
- Notoatmodjo, 2010, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Puryanto. 2009. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Rokok*. Semarang : STIKES Telogorejo
- Rochadi K, 2014, *Hubungan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja Sekolah SMU N di 5 Wilayah DKI Jakarta*. Jakarta. Disertasi Program Pascasarjana Program Studi IKM UI.
- Sitepoe. 2000. *Kekhususan Rokok di Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Suharto. 2008. *Masalah Kesehatan Keluarga*. Jakarta, P.T. Dian Rakyat.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sumantri, J. 1994. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu*. Jakarta. AdySakti

